

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kecurangan dalam pelaporan keuangan menjadi perhatian yang serius bagi para pemangku kepentingan, baik itu dari pihak internal seperti manajemen perusahaan maupun pihak eksternal yaitu investor, kreditor, dan lainnya. Laporan keuangan yang terintegritas sangat diperlukan untuk menjamin keterbukaan informasi keuangan di suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena jika suatu laporan keuangan perusahaan ditemukan kecurangan, maka hal ini tidak hanya merugikan pemangku kepentingan secara finansial tetapi juga merusak kepercayaan terhadap integritas pasar modal dan sistem keuangan secara keseluruhan.

Informasi terkait kondisi keuangan perusahaan yang menentukan tindakan pemakai dalam pengambilan keputusan disebut laporan keuangan (Ardianah, 2023). Informasi dalam laporan keuangan akan bermanfaat bagi pengambil keputusan bila memiliki karakteristik kualitatif yang terdiri dari karakteristik fundamental dan karakteristik pendukung. Karakteristik fundamental terbagi menjadi dua yaitu relevansi dan representasi yang tepat. Laporan keuangan dikatakan relevan bila dapat membantu pengguna dalam mengevaluasi kejadian masa lampau dan memprediksi keadaan masa depan. Representasi yang tepat terpenuhi bila informasi dalam laporan keuangan netral, lengkap, dan bebas dari salah saji. Agar informasi laporan keuangan lebih andal, maka karakteristik fundamental membutuhkan karakteristik pendukung. Karakteristik pendukung terdiri dari verifiabilitas, ketepatan waktu, dapat dipahami, dan dapat dibandingkan

(Kieso, 2018). Maka dari itu, laporan keuangan yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku dan tidak memiliki karakteristik kualitatif, apalagi terdapat fraud di dalamnya, akan menyesatkan para investor dalam pengambilan keputusan (Partawidjaja, 2021).

Kecurangan dalam laporan keuangan adalah manipulasi laporan keuangan untuk keuntungan pribadi. Berdasarkan Report To The Nation Association of Certified Fraud Examiners (2016), terdapat tiga jenis kasus kecurangan yang menjadi perhatian global yaitu asset Misappropriation, Corruption dan Financial Statement Fraud. Hasil survei global yang dilakukan oleh ACFE (2016), menyatakan bahwa kasus Asset Misappropriation merupakan kasus kecurangan terbesar dengan persentase sebesar 83,5% dari jumlah kasus lebih dari 83%. Korupsi menempati posisi kedua setelah Asset Misappropriation dengan persentase sebesar 35,4%. Financial Statement Fraud di dunia mendapatkan persentase sebesar 9,6%. Meskipun Financial Statement Fraud mendapatkan persentase yang cukup rendah, namun tingkat kerugian yang ditimbulkan cukup tinggi yaitu sebesar \$975.000 pada tahun 2016 (Murdock, 2018). Maka dari itu, hal ini membuktikan bahwa Financial Statement Fraud atau praktik kecurangan laporan keuangan perlu mendapatkan penanganan secara serius agar tidak menimbulkan tingkat kerugian yang lebih tinggi (Ardianah, 2023).

Kasus kecurangan laporan keuangan terbesar di dunia adalah pontesi kerugian akibat Fraud di dunia adalah sebesar 7,29 % dari dana kesehatan yang dikelola tiap tahunnya. Data dari FBI di AS menunjukkan bahwa potensi kerugian yang mungkin ditimbulkan akibat Fraud layanan kesehatan adalah sebesar 3 – 10%

dari dana yang dikelola. Data lain yang bersumber dari penelitian University of Portsmouth menunjukkan bahwa potensi Fraud di Inggris adalah sebesar 3 – 8 % dari dana yang dikelola. Fraud juga menimbulkan kerugian sebesar 0,5 – 1 juta dollar Amerika di Afrika Selatan berdasar data dari Simanga Msane dan Qhubeka Forensic dan Qhubeka Forensic Services atau lembaga investigasi Fraud (World Health Organization, 2011).

Di Indonesia, pencegahan kecurangan telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Pencegahan dan Penanganan Kecurangan (Fraud) serta Pengenaan Sanksi Administrasi Terhadap Kecurangan (Fraud) dalam Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional. Peraturan tersebut mengidentifikasi area-area rawan sesuai dengan alur kerja BPJS Kesehatan, salah satunya adalah inefisiensi yang disebabkan oleh klaim palsu yang diajukan oleh peserta, ataupun petugas BPJS Kesehatan yang bekerja sama dengan fasilitas kesehatan (Damayanti, 2021).

Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan menemukan kasus kecurangan (fraud) phantom billing alias klaim palsu menjadi modus yang banyak dilakukan fasilitas kesehatan tingkat lanjut (FKTP) atau rumah sakit. Direktur Utama BPJS Kesehatan mengatakan bahwa klaim palsu yang ditemukan mencapai miliaran rupiah. Fraud ini berbentuk klaim palsu yang dinaikkan agar klaimnya menjadi lebih besar dan lain sebagainya. Selain klaim palsu dan pemalsuan diagnosis yang berujung pada peningkatan klaim, ditemukan juga penggunaan unnecessary utilization yang tidak perlu namun nilainya tinggi. Secara keseluruhan, berdasarkan data pengendalian potensi kecurangan yang telah dilakukan BPJS

Kesehatan, baik pada tahapan proses klaim atau verifikasi dan pasca verifikasi klaim melalui audit klaim pada tahun 2018, memberikan dampak pada laporan keuangannya yaitu defisit yang signifikan. BPJS mengalami defisit sebesar 10,98 triliun. Defisit ini tidak kunjung membaik hingga akhir Desember 2019, memerlukan bantuan dana talangan dari Pemerintah sebesar Rp 4,9 triliun dan Rp 5,2 triliun pada tahun 2018, serta Rp 14 triliun pada tahun 2019.

Dari berbagai kasus di atas maka diperlukan adanya pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan. Salah satu cara untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan adalah menggunakan metode Beneish M-Score. Beneish M-Score merupakan analisis rasio yang menggambarkan adanya indikasi manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan dan dapat membantu para CFE (Certified Fraud Examiner) dalam mendeteksi terjadinya indikasi manipulasi tersebut (Widodo, A., Yusiana, R., dan Anggi, 2017). Pendeteksian laporan keuangan merupakan upaya untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan cara memberikan peringatan kepada seluruh pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan mengenai perusahaan-perusahaan yang tergolong ke dalam manipulator, non manipulator dan grey company (Oktavia & Rahmawati, 2018)

Berdasarkan referensi penelitian dari Tarjo dan Herawati (2015) mengungkapkan bahwa model Beneish M-Score secara keseluruhan dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan. index margin, laba kotor, index depresiasi, index penjualan dan administrasi umum dan index total akrual merupakan variabel yang signifikan mampu memetakan laporan keuangan yang dimanipulasi dan tidak dimanipulasi. Sementara index penjualan, index kualitas



aset dan index leverage secara statistik tidak signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Lain hal dengan penelitian Hantono (2018) yang menyimpulkan bahwa seluruh variabel Beneish tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan tidak mampu mendeteksi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Perbedaan hasil penelitian ini yang menyebabkan peneliti ingin menggunakan metode Beneish M-Score ini untuk mengetahui apakah semua variabel yang terkandung dalam metode Beneish M-Score ini dapat mendeteksi suatu perusahaan melakukan kecurangan atau tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (Sariyani, 2022).

Alat deteksi dalam Beneish Ratio Index yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan 8 index rasio yang terdiri atas Days Sales In Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales General and Administrative Index (SGA), Leverage Index (LVGI), dan Total Accrual To Total Assets Index (TATA). Penggunaan alat deteksi Beneish akan mengidentifikasi perusahaan publik yang tergolong manipulator, non manipulator dan grey company (Oktavia & Rahmawati, 2018).

Beberapa penelitian mengenai deteksi kecurangan laporan keuangan telah dilaksanakan (Christy & Stephanus, 2018) mengungkapkan bahwa persentase perusahaan perbankan yang tergolong sebagai non manipulator pada tahun 2014 sebesar 4,76%, tahun 2015 38,1% dan tahun 2016 47,6%. Persentase perusahaan perbankan yang tergolong sebagai grey company pada tahun 2014 sebesar 38,1%, tahun 2015 50% dan tahun 2016 45,2%. Persentases perusahaan perbankan yang

tergolong sebagai manipulator pada tahun 2014 sebesar 57,1%, tahun 2015 11,9% dan tahun 2016 7,14%. Selanjutnya Darmawan (2016) menunjukkan bahwa 14 perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2014 tergolong manipulator terdapat 4,6%, non manipulator 64,8%, tidak tergolong manipulator atau non manipulator 30,7%, masuk index parameter manipulator DSRI 4,5%, masuk index parameter manipulator GMI 31,8%, masuk index parameter manipulator AQI 18,2%, masuk index parameter manipulator SGI 3,4% dan masuk index parameter manipulator TATA 19,3%.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Beneish M-Score model untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan. Sektor kesehatan adalah salah satu bagian yang paling penting dalam sektor pelayanan jasa karena peranannya dalam melindungi dan mempromosikan kesehatan masyarakat. Rumah sakit sebagai penyedia layanan kesehatan menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan sumber daya yang terbatas dan biaya untuk menyediakan pelayanan yang dibutuhkan. Penulis memilih perusahaan sektor kesehatan karena pada perusahaan sektor ini diprediksi akan terus mengalami pertumbuhan dan akan semakin berkembang pesat di masa yang akan datang. Sektor kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, khususnya rumah sakit sebagai emiten, mengalami kenaikan laba yang cukup tajam pasca pandemi di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs web BEI, salah satunya yaitu PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO) atau Siloam Hospitals Group pada kuartal pertama 2021 mencatatkan pendapatan sebesar Rp 1,91 triliun, naik sebesar 32,6 persen dari pendapatan periode yang sama tahun 2020. Sementara itu, laba

bersih SILO juga melonjak 789% atau lebih dari 8 kali lipat menjadi Rp 143,89 miliar pada kuartal I 2021 dibandingkan Rp 16,19 miliar pada kuartal I 2020 (Iswara, 2021).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah jumlah perusahaan Kesehatan yang terdaftar di BEI yang tergolong *manipulator* berdasarkan *Beneish M-Score Model*?
2. Berapakah jumlah perusahaan Kesehatan terdaftar di BEI yang tergolong *non manipulator* berdasarkan *Beneish M-Score Model*?
3. Berapakah jumlah perusahaan Kesehatan yang terdaftar di BEI yang tergolong *Grey Company* berdasarkan *Beneish M-Score Model*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui jumlah perusahaan Kesehatan yang terdaftar di BEI yang tergolong *manipulator* berdasarkan *Beneish M-Score Model*.
2. Mengetahui jumlah perusahaan Kesehatan yang terdaftar di BEI yang tergolong *non manipulator* berdasarkan *Beneish M-Score Model*.
3. Mengetahui jumlah perusahaan Kesehatan yang terdaftar di BEI yang tergolong *grey company* berdasarkan *Beneish M-Score Model*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dirincikan sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan referensi yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian lain maupun pada perusahaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman lebih mendalam tentang cara pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan menggunakan *Beneish M-Score Model*.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi para *stakeholder* dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Bagi para pemakai laporan keuangan (terutama investor dan kreditor) dalam rangka menilai kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pemberian pinjaman kepada perusahaan.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran umum yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka terdapat uraian ringkas setiap bab pada sistematika penulisan berikut :

### **BAB I    PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.



## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Mencakup landasan teori yang terkait dengan topik penelitian, pembahasan dari penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar penelitian, serta kerangka pemikiran untuk merumuskan hipotesis.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisikan penjelasan mengenai desain penelitian, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, variabel penelitian, serta metode analisis data pada penelitian ini.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai hasil penelitian dari pengolahan dan analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil dari pengaruh masing-masing variabel penelitian.

## **BAB V PENUTUP**

Merupakan bab akhir dari penelitian ini yang menguraikan kesimpulan penelitian, keterbatasan penulis, dan saran yang berkaitan dengan penelitian.

